

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan latar belakang permasalahan yang terdapat dalam konteks sosial sebagai sebab yang kuat untuk mengapresiasi karya musik gerejawi sebelum menjelaskan prinsip, landasan teori, dan teknis yang akan digunakan dalam proses penggarapan.

A. Latar Belakang

Gereja bukan hanya tempat ibadah orang Kristen ataupun bangunan untuk orang Kristen memuji Tuhan. Gereja adalah umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jemaat sebagai kumpulan tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggotanya tetapi keberagaman ini telah disatukan dalam tubuh-Nya dan harapan jemaat sebagai tubuh Kristus adalah untuk saling menghargai, membantu dan mencintai sesamanya manusia dan merendahkan diri di hadapan Tuhan.

Gereja sebagai tubuh Kristus dan Kristus sebagai kepala tentu ada yang menghubungkan dan mempersatukan yaitu Roh Kudus. Hubungan antara kepala dan tubuh harus terus menerus difasilitasi agar pertumbuhan tubuh sehat dan bagus.

Jemaat harus sehat dan memiliki fungsi jika Kristus benar-benar menjadi yang teratas dari setiap jemaat dan kehidupan mereka sehari-hari, membiarkan diri mereka diatur oleh-Nya karena semua aspek dari tubuh yang sehat harus patuh kepada Yesus Kristus sebagai kepala.

Gereja yang hidup dan dikehendaki oleh Yesus Kristus adalah gereja yang selalu bersatu dan bersinergi menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di tengah-tengah dunia. Hal ini dikemukakan oleh Yesus dalam doa-Nya “Ya Bapa yang Kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita” (Yohanes 17:11b).

Penulis mengamati perpecahan sering terjadi dalam gereja. Banyak gereja mengalami perpecahan pada saat pemilihan kepemimpinan. Dalam pemilihan ketua sinode, dimana pada saat menjelang pemilihan ketua sinode banyak bermunculan tim suksesi, dari masing-masing calon ketua sinode. Hal ini yang sering kita jumpai didalam gereja, dimana tim suksesi ini saling serang, saling mencari kelamahan satu sama lain. Tidak hanya didalam gereja tapi juga sumbu perpecahan inipun meramba sampai ke sosial media.

Hal ini menjadi sebuah topik perbincangan yang hangat di kalangan internal jemaat, perpecahan yang dapat ditumbulkan hanya karena pemilihan ketua sinode. Dampak umum sebuah perpecahan mempunyai tujuan membubarkan bentuk organisasi bahkan merusak hubungan sesama ataupun hubungan sedarah, pertentangan antar individu dan kelompok.

Menurut Stenberg dalam tulisan tersebut ada beberapa Sumber perpecahan adalah pertama, Saling meremehkan: sering kali seseorang meremehkan pendekatan yang digunakan oleh orang lain yang berbeda dengan pendekatan yang digunakan.

Kedua, Pengabaian, banyak Mahasiswa mempelajari bidang tertentu hanya yang relevan saja dengan pekerjaannya sehingga mengabaikan bidang yang lain. Ketiga, Persaingan, sering kali ilmuwan bersaing untuk mendapatkan tempat di jurnal Ilmiah atau dana penelitian.¹ Menurut Fathul Lubabin Nuqul sebuah perpecahan, dari sudut pandang keilmuan perpecahan akan memunculkan kerugian pada komunitas. Kerugian dari perpecahan dalam psikologi yang terdeteksi antara lain: pertama, Menghabiskan tenaga (modal), peperangan antar psikolog akan menghabiskan tenaga mereka. Alangkah baiknya tenaga ini.² Menurut data yang disampaikan oleh penulis bahwa penulis menemukan perpecahan sebagai sebuah permasalahan yang dapat terjadi di semua golongan masyarakat, baik itu komunitas ataupun organisasi.

Dalam jurnal yang diungkapkan oleh Adi Putra, Gereja masa kini mempunyai permasalahan dan dampak dari perpecahan Jemaat. Berikut ini perpecahan yang dikemukakan oleh Adi Putra yaitu, Jemaat cenderung egosentris, di mana lebih mementingkan kepentingan kelompok dari pada kepentingan bersama. Gereja cenderung mementingkan kepentingan kelompok dan pribadi, sehingga melupakan persatuan dan kebersamaan – terjadi konflik kepentingan. Mengkultuskan pemimpin manusia dan “melupakan” Tuhan Yesus sebagai kepala Gereja. Gereja modern juga mengkultuskan pemimpin dalam hal pemilihan ketua sinode, sehingga ketika calonnya tidak terpilih maka terjadilah perpecahan dan konflik. Gagal fokus dalam penyembahan, dampak yang terjadi yaitu, tidak menjadikan Yesus sebagai Tuhan dalam kehidupan mereka. Gagal fokus dalam penyembahan karena tidak lagi

¹ Sternberg & Rothbart *Sternberg Peran Konteks Biologis dan Lingkungan dalam Psikologi integrasi: Sebuah Balasan Untuk Posner dan Rothbart*. Psikologi Kanada, 2004, 45.

² Fathul Lubabin Nuqul *Persatuan Elemen Psikologi: Sebuah Pesan Menjadi Psikologi Yang Mensejahterakan*, 8

mengutamakan Kristus sehingga mudah tersinggung, mudah konflik dan lebih mengidolakan manusia.³

Bagi penulis hal ini juga dapat menghambat gereja dan pelayanan yang mempunyai fungsi sebagai tempat ibadah. Selain itu perpecahan dapat mengganggu pelayanan aktivis gereja terhadap jemaat yang dilayani. Dari contoh permasalahan tersebut penulis menemukan jawaban yang mampu memberikan sebuah perenungan agar jemaat ataupun gereja tidak terjadi perpecahan dalam bentuk seperti kasus diatas.

Dari permasalahan tersebut penulis menemukan jawaban, yang sesuai dengan latar belakang permasalahan ini yaitu *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah falsafah bagi masyarakat Batak yang artinya bagaimana orang Batak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan posisi nya dalam adat. Oleh sebab itu, *Dalihan Na Tolu* itu bisa menempatkan dirinya sebagai *Dongan Tubu*, *Hula-Hula* atau *Boru* sehingga mempunyai falsafah: *Somba Marhula-Hula* (Hormat kepada keluarga pihak istri), *Elek Marboru* (Sikap mampu mengayomi wanita) dan *Manat Mardongan Tubu*. *Dalihan Na Tolu* bagaimana orang Batak mampu menempatkan dirinya sesuai dengan posisi nya dalam adat. Oleh sebab itu, *Dalihan Na Tolu* itu bisa menempatkan dirinya sebagai *Dongan Tubu*, *Hula-Hula* atau *Boru* sehingga punya falsafah: *Somba Marhula-Hula* (Hormat kepada keluarga pihak istri), *Elek Marboru* (sebagai sikap mampu mengayomi wanita) dan *Manat Mardongan Tubu* (Sikap kekeluargaan kepada teman semarga).⁴

³ Adi Putra Ulasan Biblika terhadap 1 Korintus 1:10-13

⁴ Sitanggang, Raja Napogos, Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara, 2010. Batara Sangti, Sejarah Batak, Balige: Karl Sianipar Company, 1977. 7 November 2021, 19.00 WIB

Dalihan Na Tolu adalah mekanisme sistem masyarakat suku Toba dalam menyelesaikan konflik melalui musyawarah dengan keluarga terdekat, rapat adat, maupun rapat dalam organisasi keagamaan. Alasan penulis memilih Dalihan Na Tolu adalah penulis menemukan sebuah rasa persatuan dan toleransi yang tinggi yang dijaga oleh masyarakat suku Batak yaitu sebuah rasa saling memiliki, mengasihi dan menjaga satu sama lain. Bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat batak sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan juga tata krama ditengah masyarakat, salah satu yang paling sering di jumpai adalah budaya arisan yang menjadi salah satu media pertemuan antara anggota semarga ataupun keluarga, kebiasaan inilah yang menjadikan masyarakat batak terlihat kokoh dan kompak hidup dalam persatuan. Penulis sudah mengamati secara langsung gaya kehidupan beradat yang dijaga oleh suku batak di tempat asalnya Sumatera Utara, dan mengunjungi beberapa tempat seperti rumah salah satu kepala keluarga suku Batak Toba bermarga Tambunan, Tugu dan Makam Raja Silalahi.

Dengan tujuan dapat mempelajari serta mendapatkan informasi gaya hidup orang beradat dan beradat ditanah kelahirannya. Penulis mendapatkan inspirasi dari apa yang tertulis dalam Poda Sagu-sagu Marlangan Silahisabungan yang ada di tugu Silalahi tersebut, yang secara keseluruhan dapat disimpulkan sebagai sebuah wasiat dari Nenek Moyang mereka kepada generasi penerusnya untuk saling menjaga satu sama lain dan tidak boleh memulai pertikaian dalam bentuk apapun, serta menjaga kehormatan satu sama lain. Dari nilai-nilai budaya yang di pelajari oleh penulis Budaya tersebut sangat menginspirasi penulis dalam membuat karya, penulis berharap sistem penyelesaian konflik yang ada pada Dalihan Na Tolu dapat diterapkan di gereja karena penulis mempunyai tujuan memberikan pesan yang terkandung dalam falsafah *Dalihan*

Na Tolu dalam karya musik gerejawi. Bagi umat kristiani dan menurut Agustinus dalam buku yang berjudul Sejarah “Penyebaran Nyanyian Gereja oleh Misionaris Belanda di Maluku”. Musik gerejawi yang mampu menjadi sebuah media yang digunakan untuk memberikan pesan positif agar permasalahan perpecahan jemaat atau permasalahan seperti contoh yang di dapat dari data penelitian terdahulu mampu dicegah. Dalam penggarapan karya musik gerejawi, penulis akan menuangkan proses kreatif penggarapan kolaborasi musik tradisional Batak Toba dengan musik barat.

Alasan Penulis memakai musik tradisional Batak Toba karena musik tradisional ini memiliki citra yang sakral dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat suku Batak, Musik merupakan bagian penting yang sangat dijaga kelestariannya oleh masyarakat Batak, karna musik mampu menjadi sarana penghubung satu sama lain terlebih musik tradisional Batak Toba yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan adat, dan spiritual masyarakat Batak itu sendiri. Musik tradisional Batak Toba sendiri lebih dikenal dengan sebutan Gondang Sabangunan dan Gondang Uning-uningan dan dalam setiap kegiatan adat maupun keagamaan musik tradisional Batak Toba selalu digunakan sebagai sarana komunikasi pada saat ritual keagamaan ataupun adat. Penulis memahami bahwa musik merupakan hal yang mempunyai peran penting dalam gereja. Agustinus S.W. Gaspersz yang mengutip Femi Adejeji, menyatakan bahwa musik gereja adalah teks Kristen, yang bersumber dari Alkitab. Musik gereja adalah musik dengan suara teologis.⁵ konsep masyarakat yang mengedepankan prinsip musyawarah, persaudaraan, persahabatan dan kerukunan dalam segala bidang kehidupan.⁶ Dalam

⁵ Agustinus S.W. Gaspersz, Sejarah Penyebaran Nyanyian Gereja Oleh Misionaris Belanda Di Maluku (Yogyakarta: TICI Publication, 2013), 13.

⁶ Siti Maryam Pn Jurnal Estupro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan, 60

hal ini penulis juga menuangkan pesan yang terdapat dalam surat 1 Korintus 1:10. Falsafah *Dalihan Na Tolu* dan juga ayat tersebut sangat identik dengan persatuan dan sikap kekeluargaan. Berdasarkan data yang diperoleh penulis mengenai *Dalihan Na Tolu* yang diangkat menjadi sebuah karya komposisi. mengutip dari pernyataan seorang musisi musik Batak Franz Gruber Manihuruk yaitu, masyarakat suku batak mempunyai prinsip dalam berdampingan dengan suku yang lain sangat menjaga sikap maupun tutur kata nya terhadap adat istiadat suku dimana mereka tinggal dan menjungjung tinggi kerukunan bersama-sama dengan warisan masing masing. pengertian warisan yang tidak bisa kita pilih seperti ras, jenis kelamin, warna kulit. Yang menjadi tanggung jawab masyarakat Batak di perantauan jika menjadi pemimpin agama, selalu menjadi teladan dan tidak menjadi provokator bagi jemaatnya, lalu membaaur dan hidup rukun dengan semua suku dan agama yang lain selain itu, *Dalihan Na Tolu* menjadi kerangka hubungan kekerabatan darah dan perkawinan yang mempertalikan kelompok. Alasan kuat inilah yang menginspirasi penulis untuk membuat suatu karya yang diharapkan bisa menjadi inspirasi, berkat, dan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian dan pelestarian terhadap musik tradisional Batak Toba dan musik Gereja.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada karya tulis ini mendeskripsikan bagaimana budaya “Dalihan Na Tolu” bisa menjadi sebuah cara dalam penyelesaian masalah perpecahan di dalam gereja. Dan diwujudkan dalam sebuah karya komposisi “Dirumah Kita” dalam karya musik gerejawi dalam bentuk pementasan dan analisis repertoar.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja proses yang perlu dilalui dari penyajian dari wujud musik yang dibawakan dengan gaya masa kini pada komposisi “*Dirumah Kita*”, yang merupakan refleksi dari surat 1 Korintus 1:10
2. Jadi apa saja yang digunakan penulis dalam mengerjakan komposisi “*Di Rumah Kita*” dalam Masyarakat Modern yang merupakan refleksi dari 1 Korintus 1:10
3. Bagaimana proses pertunjukan karya “*Dirumah Kita*” dengan pemanfaatan teknis harmoni dan gaya musik batak dan paduan alat musik barat dalam musik gerejawi yang akan diselenggarakan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penyajian musik yang dilakukan dengan menggunakan alat musik instrumen Batak Toba dan instrumen Barat.
2. Menganalisis karya komposisi “*Di Rumah Kita*” dalam analisis bentuk, analisis struktur, dan analisis instrumentasi.
3. Mendesain karya komposisi musik dalam wujud pementasan atau recital.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini menjadi referensi bagi komponis musik gerejawi untuk penelitian yang akan datang.
2. Sebagai sumbangsih repertoar di dalam karya musik Gerejawi dengan unsur etnik musik Batak Toba.
3. Menjadi sebuah motivasi dalam menciptakan karya komposisi dan juga keperdulian terhadap pelestarian music tradisional khususnya Batak Toba.

F. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memaparkan buku-buku atau pustaka yang berhubungan dengan komposisi yang dibuat penulis, di antaranya sebagai berikut:

1. Roger Kamien, *“Music An Appreciation”*, Edisi Kedua belas, (US: McGraw Hill Companies, 2017) 704 halaman. Buku ini menjelaskan mengenai unsur unsur musik yang jelas, bentuk musik dan penggambaran sejarah musik yang nyata dan saksama. Buku ini menjadi bahan dalam penulisan susunan unsur-unsur musik dan penjelasan mengenai karakteristik musik non-barat.
2. Leon Stein, *“Structure And Style-The Studys And Analysis Of Musical Forms”*, Edisi Diperluas, (USA: Summy-Birchad Inc, 1979) 357 halaman. Buku ini membahas mengenai hal-hal yang terkait dengan analisa komposisi dan mengenai bentuk musik. Buku ini menjadi bahan dalam penulisan teori bentuk dan pengantar dalam menganalisis komposisi.
3. Willi Apel, *“Harvard Dictionary Of Music”*, Edisi Keempat, (USA: The Belknap Press of Harvard University Press, 2003) 951 halaman. Buku ini membahas mengenai pengertian istilah-istilah musik. Buku ini menjadi pedoman untuk penulisan mengenai definisi istilah musik yang terdapat pada bagian teori struktur.
4. H. Rothlisberger, *Homiletika Ilmu Berkhotbah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 76 halaman. Rothlisberger dalam bukunya membahas tentang cara membuat sebuah khotbah yang baik. Buku ini menjadi pedoman buat penulis untuk membuat sebuah khotbah dari ayat Alkitab yang dipilih dalam komposisi.
5. Merryl C Teney, *Survei Perjanjian Baru*, cetakan kelima, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004) 806 halaman. Tinjauan surat Korintus. Buku ini memberikan inspirasi dan pengetahuan bagi penulis dalam memperkuat tinjauan teologi

6. J. C. Vergouwen, 1986 Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba cetakan pertama (Yogyakarta:Penerbit LKiS Yogyakarta, 2004) 642. Buku ini memberikan penulis banyak sekali informasi seluruh sisi kehidupan masyarakat Batak Toba, dalam bentuk struktur silsilah, konsep religius, nilai perskutuan masyarakat, hukum adat, perkawinan, warisan, hak kepemilikan tanah dan penyelesaian setiap konflik yang terjadi pada masyarakat Batak Toba.

G. Tinjauan Repertoar

Bagian ini akan membahas mengenai repertoar-repertoar yang menjadi sumber inspirasi atau ide dalam pembuatan tugas akhir bagi peneliti, diantaranya adalah:

1. Pagelaran Tor-Tor Batak Toba Di Desa/Huta Tomok Rumah Bolon Lopo Parinndo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Karya ini memberi inspirasi bagi penulis dalam membuat komposisi "Di Rumah Kita" Karna pertunjukan tersebut merupakan sebuah kolaborasi antara musik etnis Batak Toba, dengan tarian adat batak toba yaitu Tor- Tor Mula-Mula dan Tor-Tor Somba.
2. Lagu Rumah Kita yang dibawakan God Bless pada tahun 1988, Karya ini menjadi inspriasi bagi penulis dalam membuat syair lagu yang digunakan di komposisi " Di Rumah Kita.
3. Lagu Anakku Na Burju yang dibawakan tiga bintang idola batak, yaitu Bunthora Situmorang, Charles Simbolon, dan Alm. Joel Simorangkir, lagu ini adalah ciptaan Soaloon Simatupang Karya ini memberikan inspirasi bagi penulis dalam proses penulisan makna yang terkandung dalam lirik lagu, dan memperkaya ritmik dalam menciptakan komposisi "Di Rumah Kita"

4. Parhabang Ni Onggang (D'Bambo Official) 2021, dari karya repertoar ini penulis dapat belajar mengenai salah satu bentuk karya komposisi ansambel musik Batak Toba yaitu Gondang Uning-uningan.
5. Bersoraklah Hai Bangsa Israel, Franz Guber Manihuruk. (2016) Komposisi yang ciptakan khusus ansambel perkusi taganing. Karya komposisi ini terkesan unik dan terdengar menarik, menginspirasi penulis untuk membuat karya komposisi.
6. Ethnoholic “Enyahlah Engkau Covid” Karya Markus B. T Sirait (2020) Komposisi ini memberikan pencerahan sekaligus inspirasi bagi penulis untuk menciptakan suatu karya kolaborasi antar musik tradisional dengan musik modern

H. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Penulis	Judul	Metode	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Gilbert Butar-butar	Komposisi “After Life” berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18. (tugas akhir jurusan musik gerejawi STTI Harvest 2018)	Kualitatif	Komposisi After Life diciptakan sebagai langkah untuk membuka pemikiran bagi musik gereja dan musik secara luas bahwa masih banyak jenis musik yang bisa digunakan, dan idiom musik nusantara masih sangat relevan untuk digunakan pada saat ini baik di dalam	Memiliki pembahasan yang sama musik Batak Toba. Menggunakan instrument taganing dan sulim dalam karya komposisi. Menggunakan busana rias khas suku batak	Tidak membahas semua alat musik khas Batak Toba, hanya taganing dan sulim. Tidak menggunakan bahasa Indonesia pada karya komposisi Tidak ada tari-tarian khas batak pada penampilan

				gereja maupun dalam musik secara luas.		karya komposisi.
2.	Joshua William Simanjuntak	Eksistensi Musik Gondang Batak Dalam Upacara Pernikahan Adat Batak di Surabaya sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya. (Universitas Negeri Surabaya 2018)	Kualitatif	Informasi tambahan mengenai instrumen Gondang dan jenis-jenis Godang Batak yang dimainkan.	Memiliki kesamaan dalam peran melestarikan musik Batak Toba.	Tidak membahas tentang fungsi peran setiap alat.
3.	Patrick Andarias	(Skripsi tugas akhir jurusan musik gerejawi STTI Harvest 2021) "MARPANGID OHAN TU DEBATA"	Kualitatif	Mendapat pengetahuan membuat karya komposisi musik kolaborasi.	Memiliki pembahasannya yang sama mengenai komposisi musik gerejawi beridiom Batak Toba. Menyajikan karya komposisi dengan unsur musik kolaborasi.	Tidak membahas fungsi instrumentasi musik Batak. Menggunakan Bahasa Batak Toba dalam karya komposisi.
4.	Franz Guber Manihuruk	Bersoraklah hai bangsa Israel. (tugas akhir jurusan Musik Gerejawi STTI Harvest 2016)	Kualitatif	Pentingannya Musik terhadap hidup Manusia.	Memiliki pembahasan yang sama tentang alat musik taganing.	Tidak membahas gabungan musik lainnya. Hanya berfokus kepada alat musik taganing.

5.	Pita H.D. Silitonga	Ansambel musik Batak Toba sebagai pengiring dalam peribadatan di gereja. (Universitas Negeri Medan 2017)	Kualitatif	<p>Gondang merupakan salah satu alat musik daerah dari suku Batak yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang memiliki ciri khas dari segi irama, melodi yang menunjukkan kekhasan suku Batak.</p> <p>Teknik permainan dan fungsi yang berbeda dari setiap jenis ansambel yang dimainkan.</p>	<p>Memiliki pembahasan yang sama mengenai musik khas dari Batak.</p> <p>Membuat karya komposisi untuk repertoar musik gerejawi.</p> <p>Menggunakan Taganing dan Sulim pada karya komposisi.</p>	Tidak membahas semua alat musik khas Batak Toba, hanya taganing dan sulim.
----	---------------------	--	------------	---	---	--